



MENINGKATKAN LITERASI KEUANGAN SYARIAH SEJAK DINI MELALUI SEMINAR CERDAS MENGELOLA UANG SAKU

Irfan Hardiansyah

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama Nusantara
Tangerang

*Email: irfanhardiansyah1902@gmail.com

ABSTRAK

Literasi keuangan syariah perlu dikenalkan sejak usia sekolah agar peserta didik tidak hanya mampu menggunakan uang, tetapi juga memahami cara memperoleh, membelanjakan, menyimpan, dan merencanakan uang secara bertanggung jawab sesuai prinsip syariah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik MA Daarul Mannan mengenai pengelolaan uang saku, membedakan kebutuhan dan keinginan, membangun kebiasaan menabung, serta mengenalkan nilai dasar keuangan syariah. Metode yang digunakan berupa pendidikan dan penyadaran melalui seminar interaktif yang dipadukan dengan ceramah, diskusi, tanya jawab, contoh kasus, refleksi kebiasaan pengeluaran, dan latihan sederhana menyusun anggaran uang saku. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa materi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari memudahkan peserta menghubungkan konsep literasi keuangan dengan keputusan finansial sederhana. Kegiatan menghasilkan kerangka praktis berupa pencatatan pengeluaran, penetapan prioritas, alokasi tabungan, dan sikap lebih kritis terhadap transaksi yang tidak sesuai prinsip syariah.

Kata Kunci: edukasi; keuangan syariah; literasi keuangan; pelajar; uang saku.

BOOSTING SHARIA FINANCIAL LITERACY FROM AN EARLY AGE THROUGH A SEMINAR ON SMART POCKET MONEY MANAGEMENT

ABSTRACT

Sharia financial literacy needs to be introduced from school age so that students are not only able to use money, but also understand how to earn, spend, save, and plan money responsibly in accordance with sharia principles. This community service activity aims to improve the understanding of students at MA Daarul Mannan regarding pocket money management, distinguishing between needs and wants, building saving habits, and introducing the basic values of sharia finance. The method used is education and awareness through interactive seminars combined with lectures, discussions, question and answer sessions, case studies, reflection on spending habits, and simple exercises in preparing a pocket money budget. The results show that material that is close to daily experiences makes it easier for participants to connect the concept of financial literacy with simple financial decisions. The activity resulted in a practical framework consisting of expense recording, priority setting, savings allocation, and a more critical attitude toward transactions that are not in accordance with sharia principles.

Keywords: education; sharia finance; financial literacy; students; pocket money.

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu kecakapan hidup yang penting bagi setiap individu. Kemampuan mengelola keuangan tidak hanya berkaitan dengan jumlah uang yang dimiliki, tetapi juga dengan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan ketika menerima, menggunakan, menyimpan, dan merencanakan penggunaan uang. Pada usia sekolah, bentuk pengelolaan keuangan yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik adalah uang saku. Uang saku sering kali dianggap sebagai persoalan sederhana karena nominalnya relatif kecil. Padahal, kebiasaan dalam menggunakan uang saku dapat menjadi dasar terbentuknya pola perilaku finansial yang terbawa hingga masa remaja dan dewasa. Kebiasaan membeli tanpa perencanaan, mengikuti tren, mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan, serta tidak menyisihkan uang untuk tujuan tertentu dapat menjadi pola perilaku yang berulang apabila tidak disertai dengan pendidikan finansial yang memadai.

Literasi keuangan pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai istilah ekonomi atau pengenalan terhadap berbagai produk keuangan. Literasi keuangan mencakup



pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku seseorang dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Dengan pengertian tersebut, pendidikan literasi keuangan seharusnya tidak berhenti pada kemampuan peserta didik dalam menyebutkan istilah seperti tabungan, investasi, bank, atau produk keuangan lainnya, tetapi diarahkan pada perubahan cara berpikir dan pembentukan kebiasaan finansial yang positif. Peserta didik perlu dilatih untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan tindakan sehari-hari, seperti menyusun prioritas belanja, mencatat pengeluaran, menyisihkan sebagian uang, serta mempertimbangkan manfaat dan kebutuhan sebelum melakukan pembelian.

Literasi keuangan menjadi semakin penting karena perkembangan lingkungan sosial dan teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam melakukan transaksi dan konsumsi. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang memungkinkan mereka memperoleh informasi mengenai berbagai produk dan gaya hidup melalui media digital. Iklan, promosi, tren, serta pengaruh teman sebaya dapat membentuk keinginan untuk membeli sesuatu tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan tingkat kebutuhan. Kemudahan transaksi digital juga dapat membuat proses pengeluaran uang terasa lebih sederhana sehingga seseorang terkadang kurang menyadari jumlah uang yang telah digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan perlu diberikan secara lebih awal agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan keputusan finansial secara rasional dan bertanggung jawab.

Urgensi pendidikan tersebut semakin kuat ketika literasi keuangan ditempatkan dalam perspektif syariah. Keuangan syariah tidak sekadar menawarkan alternatif lembaga atau produk keuangan, melainkan membawa seperangkat nilai yang menekankan keadilan, kejujuran, tanggung jawab, keseimbangan, dan kehati-hatian dalam bermuamalah. Pengelolaan uang saku dengan perspektif syariah berarti peserta didik diperkenalkan kepada pertanyaan yang lebih mendasar mengenai harta dan penggunaannya. Peserta didik perlu memahami dari mana uang diperoleh, untuk apa uang digunakan, apakah transaksi dilakukan secara jujur, apakah terdapat unsur yang dilarang, serta apakah penggunaan harta tersebut memberikan kemaslahatan. Dengan demikian, literasi keuangan syariah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola uang, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif ekonomi Islam, harta merupakan amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Penggunaan harta perlu memperhatikan aspek halal dan haram serta menghindari perilaku yang berlebihan. Prinsip keseimbangan menjadi salah satu bagian penting dalam pengelolaan harta, sehingga seseorang tidak dianjurkan menggunakan harta secara berlebihan maupun mengabaikan kebutuhan yang seharusnya dipenuhi. Nilai tersebut relevan untuk dikenalkan kepada peserta didik melalui pengelolaan uang saku. Peserta didik dapat diarahkan untuk memahami bahwa uang yang diterima bukan hanya untuk dihabiskan, tetapi perlu digunakan sesuai kebutuhan, disisihkan untuk tujuan tertentu, serta dapat dimanfaatkan untuk berbagi dan membantu orang lain.

Data nasional memperlihatkan bahwa penguatan literasi keuangan masih menjadi kebutuhan penting. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2026, indeks literasi keuangan nasional tercatat sebesar 69,57 persen, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 93,61 persen. Pada sektor keuangan syariah, indeks literasi tercatat sebesar 43,07 persen dan indeks inklusi sebesar 13,24 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan akses masyarakat terhadap layanan keuangan belum secara otomatis menunjukkan tingkat pemahaman keuangan yang memadai, khususnya dalam konteks keuangan syariah. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya penguatan edukasi keuangan secara berkelanjutan dengan menjangkau masyarakat sejak usia muda.

Pelajar dan mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang perlu mendapatkan perhatian dalam penguatan literasi keuangan. Masa sekolah merupakan periode penting dalam pembentukan kebiasaan dan karakter. Pada periode tersebut, peserta didik mulai belajar mengambil keputusan secara lebih mandiri, termasuk dalam menentukan penggunaan uang yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan mengenai pengelolaan uang pada usia sekolah dapat menjadi sarana untuk membentuk kebiasaan finansial yang lebih sehat. Kebiasaan sederhana seperti mencatat pengeluaran, membuat prioritas, menyisihkan uang, dan mempertimbangkan kebutuhan sebelum membeli dapat menjadi dasar bagi kemampuan mengelola keuangan pada masa yang akan datang.

Perhatian terhadap generasi muda juga sejalan dengan arah penguatan literasi dan inklusi keuangan syariah. Generasi muda merupakan kelompok strategis karena mereka akan menjadi bagian



dari masyarakat yang menggunakan berbagai layanan keuangan dan turut membentuk perkembangan ekosistem keuangan pada masa mendatang. Pendidikan keuangan yang diberikan sejak sekolah dapat menjadi investasi sosial jangka panjang karena kebiasaan yang terbentuk pada masa remaja dapat menjadi dasar perilaku finansial ketika peserta didik memasuki perguruan tinggi, dunia kerja, maupun kehidupan keluarga. Oleh sebab itu, pendidikan literasi keuangan syariah perlu dikembangkan dengan pendekatan yang mudah dipahami, kontekstual, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pengelolaan uang saku dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang sederhana tetapi memiliki nilai edukatif yang tinggi. Peserta didik dapat belajar membedakan kebutuhan dan keinginan, menentukan skala prioritas, membuat anggaran sederhana, mencatat pengeluaran, menyisihkan uang untuk tabungan, serta menggunakan uang untuk kegiatan yang memberikan manfaat. Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan menjadi salah satu keterampilan dasar yang penting karena keterbatasan sumber daya menyebabkan seseorang harus menentukan prioritas. Kebutuhan merupakan sesuatu yang diperlukan untuk menunjang kehidupan dan aktivitas utama, sedangkan keinginan lebih berkaitan dengan sesuatu yang ingin dimiliki meskipun tidak selalu diperlukan. Pemahaman terhadap perbedaan tersebut dapat membantu peserta didik menghindari keputusan pembelian yang hanya didasarkan pada dorongan sesaat.

Pencatatan pengeluaran juga merupakan bagian penting dalam pengelolaan uang saku. Melalui pencatatan sederhana, peserta didik dapat mengetahui jumlah uang yang diterima, jenis pengeluaran yang dilakukan, serta jumlah uang yang masih tersisa. Kebiasaan tersebut dapat membantu peserta didik melakukan evaluasi terhadap perilaku keuangannya. Apabila sebagian besar uang digunakan untuk sesuatu yang kurang penting, peserta didik dapat belajar melakukan perubahan pada penggunaan uang berikutnya. Pencatatan juga dapat membantu membangun sikap disiplin dan tanggung jawab dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Selain pencatatan, kebiasaan menabung juga perlu diperkenalkan sejak dini. Menabung merupakan kegiatan menyisihkan sebagian uang untuk kebutuhan atau tujuan tertentu pada masa mendatang. Kebiasaan menabung tidak harus dimulai dengan jumlah yang besar. Hal yang lebih penting adalah membangun konsistensi dan kesadaran bahwa tidak seluruh uang yang diterima harus langsung digunakan. Dalam perspektif syariah, kebiasaan tersebut dapat dikaitkan dengan sikap tidak berlebihan, kehati-hatian, perencanaan, dan tanggung jawab dalam menggunakan harta. Peserta didik juga dapat dikenalkan dengan kebiasaan berbagi sebagai bentuk kepedulian sosial dan pemanfaatan harta untuk kemaslahatan.

MA Daarul Mannan dipilih sebagai mitra kegiatan pengabdian karena lingkungan madrasah merupakan ruang yang strategis untuk mempertemukan pendidikan ekonomi dengan nilai-nilai keislaman. Peserta didik pada jenjang madrasah tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga pembiasaan perilaku yang selaras dengan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengelolaan uang saku merupakan salah satu ruang pembelajaran yang konkret karena hampir setiap peserta didik berhadapan dengan keputusan finansial sederhana, seperti membeli makanan, membeli perlengkapan belajar, menggunakan uang untuk transportasi, menyisihkan uang, membantu orang lain, maupun memenuhi kebutuhan sosial. Situasi tersebut dapat menjadi pintu masuk untuk membicarakan literasi keuangan syariah secara sederhana dan kontekstual.

Permasalahan prioritas yang menjadi perhatian dalam kegiatan pengabdian ini adalah perlunya penguatan pemahaman peserta didik mengenai pengelolaan uang saku secara terencana dan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Permasalahan tersebut mencakup kemampuan peserta didik dalam menentukan prioritas penggunaan uang, melakukan pencatatan pengeluaran, membiasakan diri menabung, memahami etika transaksi, serta mengendalikan perilaku konsumtif. Pengaruh lingkungan sosial, teman sebaya, iklan, tren digital, dan kemudahan transaksi dapat menjadi faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan uang. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk menilai suatu kebutuhan secara kritis sebelum melakukan pengeluaran.

Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah edukasi literasi keuangan syariah sejak dini dengan tema “Cerdas Mengelola Uang Saku”. Tema tersebut dipilih karena uang saku merupakan bagian paling nyata dari pengalaman finansial peserta didik. Melalui tema tersebut, konsep keuangan syariah dapat dijelaskan mulai dari hal-hal sederhana, yaitu membedakan kebutuhan dan keinginan, menentukan skala prioritas, membuat anggaran, mencatat pengeluaran, menabung, berbagi, serta memahami prinsip halal dan etika dalam transaksi. Pendekatan tersebut diharapkan dapat



membuat materi literasi keuangan lebih mudah dipahami karena peserta didik dapat menghubungkan materi seminar dengan pengalaman yang mereka alami setiap hari.

Secara akademik, kegiatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan bidang Hukum Ekonomi Syariah. Pengelolaan uang saku dapat menjadi bentuk sederhana dari praktik muamalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik berinteraksi dengan penjual, menggunakan alat pembayaran, menerima barang atau jasa, serta mengambil keputusan mengenai penggunaan harta. Setiap aktivitas tersebut memiliki dimensi ekonomi sekaligus etika. Oleh karena itu, edukasi mengenai uang saku tidak hanya berbicara mengenai efisiensi ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kejujuran, kerelaan para pihak, hak dan kewajiban dalam transaksi, serta upaya menghindari praktik yang dapat merugikan pihak lain.

Perspektif Hukum Ekonomi Syariah memberikan landasan bahwa aktivitas ekonomi perlu dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariah. Transaksi yang dilakukan harus memperhatikan kejelasan, kejujuran, kerelaan para pihak, serta menghindari unsur-unsur yang dilarang. Pemahaman tersebut dapat dikenalkan kepada peserta didik melalui contoh transaksi sederhana yang mereka temui di lingkungan sekolah, seperti membeli makanan di kantin, membeli alat tulis, melakukan pembayaran secara tunai maupun digital, atau membeli barang melalui platform digital. Dengan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik, konsep muamalah dapat dipahami tidak hanya sebagai teori tetapi juga sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

Kegiatan pengabdian ini juga memiliki kontribusi dalam pengembangan ilmu karena mempertemukan konsep literasi keuangan dengan nilai-nilai Hukum Ekonomi Syariah dalam konteks pendidikan. Ilmu yang diperoleh melalui proses akademik tidak hanya perlu dipahami secara teoritis, tetapi juga perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan seminar di MA Daarul Mannan, konsep pengelolaan harta, etika transaksi, perilaku konsumsi, dan tanggung jawab dalam bermuamalah diterjemahkan menjadi materi edukasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian menjadi salah satu bentuk implementasi ilmu Hukum Ekonomi Syariah yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan pembentukan perilaku positif di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian dengan tema “Cerdas Mengelola Uang Saku: Edukasi Literasi Keuangan Syariah Sejak Dini” dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya mengelola uang secara terencana, bijaksana, dan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Kegiatan ini diarahkan kepada peserta didik kelas 1, 2, dan 3 MA Daarul Mannan dengan jumlah peserta sebanyak 30 siswa. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman mengenai konsep dasar literasi keuangan, memperkenalkan prinsip dasar pengelolaan keuangan yang selaras dengan nilai syariah, meningkatkan kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, mendorong kebiasaan mencatat dan merencanakan penggunaan uang saku, menumbuhkan kebiasaan menabung dan berbagi, serta membangun sikap kritis terhadap perilaku konsumtif dan transaksi yang tidak sesuai dengan prinsip syariah.

Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini bukan hanya peningkatan pemahaman peserta didik setelah mengikuti seminar, tetapi juga tumbuhnya kesadaran untuk menerapkan kebiasaan pengelolaan uang dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan mampu menerapkan langkah-langkah sederhana, seperti menentukan prioritas kebutuhan, mencatat pengeluaran, menyisihkan sebagian uang untuk tabungan, menghindari pembelian yang tidak diperlukan, serta mempertimbangkan aspek halal dan etika dalam melakukan transaksi. Dengan terbentuknya kebiasaan tersebut, edukasi literasi keuangan syariah diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peserta didik dan menjadi bagian dari pembentukan generasi yang memiliki kesadaran ekonomi sekaligus tanggung jawab moral dalam mengelola harta.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui KKM Mandiri mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah STISNU Nusantara Tangerang dengan mitra MA Daarul Mannan. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan berupa seminar edukatif dengan tema “Cerdas Mengelola Uang Saku: Edukasi Literasi Keuangan Syariah Sejak Dini”. Kegiatan dilaksanakan secara langsung di lingkungan MA Daarul Mannan pada hari Jumat, 28 Agustus 2026, pukul 08.00-12.00 WIB dengan total durasi kegiatan selama 4 jam. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk edukasi dan penyadaran



kepada peserta didik mengenai pentingnya kemampuan mengelola uang saku sejak dini berdasarkan prinsip-prinsip literasi keuangan dan nilai-nilai syariah.

Peserta kegiatan merupakan siswa dan siswi MA Daarul Mannan kelas 1 sampai dengan kelas 3 MA yang berjumlah 45 orang. Peserta tersebut menjadi sasaran utama kegiatan edukasi karena pada jenjang madrasah peserta didik mulai memiliki pengalaman dalam mengelola uang saku dan mengambil keputusan sederhana berkaitan dengan penggunaan uang. Karakteristik peserta pada jenjang tersebut menjadi pertimbangan dalam penyusunan dan penyampaian materi. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami serta tidak terlalu menekankan pada aspek teoritis. Konsep-konsep keuangan syariah yang memiliki istilah teknis diterjemahkan ke dalam contoh kehidupan sehari-hari agar peserta dapat memahami hubungan antara materi yang diberikan dengan pengalaman mereka.

Metode pelaksanaan kegiatan mengombinasikan pendidikan atau penyuluhan, peningkatan pemahaman terhadap permasalahan, pelatihan sederhana, dan diskusi. Kombinasi metode tersebut digunakan agar kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktis kepada peserta dalam memahami dan mengelola uang saku. Fokus utama kegiatan berada pada proses pendidikan dan penyadaran yang diperkuat melalui latihan sederhana serta diskusi mengenai permasalahan keuangan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Tahap pertama dalam kegiatan adalah persiapan. Pada tahap ini pelaksana menentukan tema dan tujuan kegiatan, menyusun materi presentasi, memilih contoh kasus yang sesuai dengan kehidupan peserta didik, serta menyusun alur penyampaian materi. Materi disusun dengan mempertimbangkan usia peserta dan kedekatan topik dengan aktivitas sehari-hari. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pihak MA Daarul Mannan untuk memastikan kesiapan tempat, peserta, dan kebutuhan teknis pelaksanaan kegiatan. Tahap persiapan menjadi bagian penting karena keberhasilan proses edukasi tidak hanya ditentukan oleh substansi materi, tetapi juga oleh kemampuan pelaksana dalam menyampaikan materi dengan bahasa dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta.

Tahap kedua adalah pembukaan dan pengenalan masalah. Pada tahap ini peserta diajak untuk merefleksikan kebiasaan mereka dalam menggunakan uang saku. Pelaksana memberikan pertanyaan pemantik seperti penggunaan uang saku dalam satu hari, pengalaman kehabisan uang sebelum waktunya, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta alasan membeli barang yang sedang menjadi tren. Pertanyaan tersebut digunakan untuk mengaktifkan pengalaman peserta dan menghubungkannya dengan materi yang akan disampaikan. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan suasana seminar yang interaktif sehingga peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat dalam proses refleksi mengenai kebiasaan keuangan mereka.

Tahap ketiga adalah penyampaian materi inti. Materi pertama membahas pengertian literasi keuangan dan pentingnya membangun kemampuan mengelola uang sejak dini. Materi kedua membahas pengelolaan uang saku melalui pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Peserta diberikan pemahaman bahwa pencatatan dapat membantu mengetahui penggunaan uang dan menjadi dasar untuk melakukan evaluasi terhadap pengeluaran. Materi ketiga membahas perbedaan kebutuhan dan keinginan serta pentingnya menentukan skala prioritas. Konsep tersebut disampaikan melalui contoh sederhana, seperti membedakan antara membeli makanan karena kebutuhan dengan membeli barang tertentu hanya karena mengikuti tren.

Materi berikutnya membahas pentingnya menabung, berbagi, dan menentukan tujuan keuangan sederhana. Peserta diberikan pemahaman bahwa tidak seluruh uang saku yang diterima harus langsung digunakan. Sebagian uang dapat disisihkan untuk tujuan tertentu sehingga peserta mulai mengenal perencanaan keuangan. Selanjutnya, materi dikaitkan dengan prinsip-prinsip syariah, antara lain nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, keseimbangan dalam menggunakan harta, menghindari pemborosan, serta menghindari transaksi yang mengandung unsur yang dilarang dalam syariah. Konsep transaksi yang baik dijelaskan melalui contoh sederhana mengenai kejujuran dalam menyampaikan harga dan kualitas barang serta adanya kesepakatan antara penjual dan pembeli.

Tahap keempat adalah latihan dan diskusi. Peserta diberikan contoh situasi sederhana mengenai seorang pelajar yang memperoleh uang saku dan harus membaginya untuk kebutuhan sekolah, konsumsi, tabungan, serta kegiatan sosial. Peserta kemudian diminta menentukan skala prioritas dan memberikan alasan atas pilihan yang dibuat. Latihan tersebut tidak dimaksudkan untuk menentukan satu jawaban yang mutlak, tetapi untuk melatih proses berpikir finansial peserta. Melalui latihan



tersebut, peserta diarahkan untuk mengenali kebutuhan, mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki, menentukan prioritas, dan menyusun rencana penggunaan uang secara lebih terarah.

Diskusi juga digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan pengalaman dan pertanyaan berkaitan dengan pengelolaan uang saku. Pembahasan diarahkan pada persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta, seperti kebiasaan jajan, keinginan membeli barang yang sedang populer, pengaruh teman sebaya, penggunaan uang untuk kebutuhan sekolah, serta kebiasaan menabung. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan dari pemateri, tetapi juga dapat belajar melalui pengalaman dan pendapat peserta lainnya.

Tahap kelima adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan, respons peserta selama kegiatan, hasil diskusi, serta pengamatan terhadap kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah diberikan. Evaluasi diarahkan untuk melihat pemahaman peserta mengenai konsep dasar pengelolaan uang saku, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, pemahaman mengenai manfaat pencatatan dan menabung, serta kemampuan menghubungkan pengelolaan uang dengan nilai-nilai syariah. Pada akhir kegiatan, peserta diarahkan untuk melakukan refleksi terhadap kebiasaan keuangan masing-masing dan menentukan kebiasaan sederhana yang dapat mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan meliputi materi presentasi, media pendukung penyampaian materi, contoh kasus, pertanyaan pemantik, serta dokumentasi kegiatan. Materi presentasi digunakan sebagai instrumen utama dalam penyampaian edukasi, sedangkan contoh kasus digunakan sebagai media latihan untuk membantu peserta memahami penerapan konsep pengelolaan uang saku. Pertanyaan pemantik dan diskusi digunakan untuk mengetahui respons serta pemahaman peserta selama kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan pengabdian di MA Daarul Mannan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data kegiatan diperoleh melalui hasil pengamatan, respons peserta, pertanyaan dan jawaban selama seminar, hasil diskusi, serta refleksi peserta. Data tersebut dianalisis dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan tingkat keterlibatan serta pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Analisis difokuskan pada beberapa indikator, yaitu keterlibatan peserta selama seminar, kemampuan menyebutkan kembali konsep dasar pengelolaan uang saku, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, pemahaman mengenai manfaat pencatatan dan menabung, kemampuan menghubungkan pengelolaan uang dengan nilai-nilai syariah, serta munculnya rencana tindakan sederhana yang dapat diterapkan setelah kegiatan.

Evaluasi dalam kegiatan ini tidak menggunakan perhitungan statistik atau pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan nilai peserta karena kegiatan yang menjadi dasar artikel tidak menyediakan data angka hasil pre-test dan post-test. Oleh karena itu, hasil evaluasi disajikan secara deskriptif berdasarkan respons, keterlibatan, hasil diskusi, dan pengamatan selama kegiatan. Untuk pengembangan kegiatan pengabdian selanjutnya, evaluasi dapat diperkuat dengan penggunaan pre-test dan post-test atau kuesioner terstruktur sehingga perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan dapat diukur secara lebih objektif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui seminar “Cerdas Mengelola Uang Saku: Edukasi Literasi Keuangan Syariah Sejak Dini” dilaksanakan pada hari Jumat, 28 Agustus 2026 pukul 08.00-12.00 WIB di MA Daarul Mannan. Kegiatan ini merupakan bagian dari pelaksanaan KKM Mandiri mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah STISNU Nusantara Tangerang. Peserta kegiatan berjumlah 45 siswa yang berasal dari kelas 1, 2, dan 3 MA.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan komunikatif dengan menghubungkan materi literasi keuangan dengan pengalaman peserta dalam kehidupan sehari-hari. Uang saku dipilih sebagai fokus utama karena merupakan salah satu bentuk pengelolaan keuangan yang secara langsung dialami oleh peserta didik. Setiap keputusan untuk membeli makanan, membeli perlengkapan sekolah, mengikuti tren, menabung, maupun menggunakan uang untuk kepentingan sosial merupakan bentuk sederhana dari pengambilan keputusan ekonomi.

Seminar tidak diarahkan untuk memberikan materi ekonomi yang terlalu kompleks. Konsep keuangan disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Peserta diajak membayangkan jumlah uang saku yang mereka terima dalam satu hari atau satu minggu, kemudian menentukan kebutuhan yang harus dipenuhi, pengeluaran yang dapat ditunda, serta uang yang dapat disisihkan.

2. Penyampaian Materi Literasi Keuangan dan Pengelolaan Uang Saku

Materi pertama yang diberikan adalah pemahaman mengenai literasi keuangan dan pentingnya mengelola uang secara terencana. Peserta diberikan pemahaman bahwa kecerdasan dalam mengelola keuangan tidak ditentukan oleh besar kecilnya uang yang dimiliki, tetapi oleh kemampuan seseorang dalam menentukan prioritas dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan penggunaan uang.

Pengelolaan uang saku diperkenalkan melalui tiga pertanyaan sederhana, yaitu berapa uang yang diterima, untuk apa uang digunakan, dan berapa bagian yang dapat disisihkan. Ketiga pertanyaan tersebut membantu peserta memahami hubungan antara pemasukan dan pengeluaran. Peserta juga dikenalkan dengan pencatatan sederhana menggunakan buku catatan maupun media digital.

Pencatatan pengeluaran diarahkan untuk menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Peserta diberikan pemahaman bahwa pengeluaran kecil yang dilakukan berulang kali dapat menyebabkan uang cepat habis. Dengan mencatat pengeluaran, peserta dapat mengetahui pola penggunaan uang dan mengevaluasi bagian pengeluaran yang sebenarnya masih dapat dikurangi.



Gambar 1. Penyampaian Materi Literasi Keuangan Syariah kepada Siswa MA Daarul Mannan

Sumber: Dokumentasi kegiatan KKM Mandiri, 2026.

3. Pemahaman Kebutuhan dan Keinginan

Materi kebutuhan dan keinginan menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan. Peserta diajak memahami bahwa tidak semua hal yang ingin dibeli harus segera dipenuhi. Kebutuhan merupakan sesuatu yang diperlukan untuk menunjang aktivitas utama, sedangkan keinginan merupakan sesuatu yang ingin dimiliki tetapi masih dapat ditunda.

Dalam kehidupan siswa, kebutuhan dapat berupa biaya transportasi, makanan, perlengkapan sekolah, buku, atau kebutuhan lain yang berkaitan langsung dengan kegiatan pendidikan. Sementara itu, keinginan dapat berupa membeli barang karena mengikuti tren, membeli makanan tambahan secara berlebihan, atau membeli sesuatu karena pengaruh teman.

Peserta tidak diarahkan untuk menganggap keinginan sebagai sesuatu yang salah. Hal yang ditekankan adalah kemampuan menentukan waktu dan prioritas. Sebelum melakukan pembelian, peserta diajak mempertimbangkan apakah barang tersebut benar-benar dibutuhkan, apakah terdapat pilihan yang lebih murah, dan apakah uang tersebut sebaiknya digunakan untuk tujuan lain.

4. Penyusunan Skala Prioritas dan Pencatatan Pengeluaran

Setelah memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan, peserta diperkenalkan dengan konsep skala prioritas. Skala prioritas merupakan proses menentukan kebutuhan berdasarkan tingkat kepentingan dan kemampuan keuangan yang tersedia. Dalam kondisi uang terbatas, seseorang tidak dapat memenuhi seluruh keinginan secara bersamaan sehingga diperlukan kemampuan untuk menentukan mana yang harus didahulukan.

Pada tingkat pelajar, pengelolaan uang dapat dilakukan dengan membagi penggunaan uang untuk kebutuhan utama, kebutuhan pendukung, tabungan, dan apabila memungkinkan pengeluaran sosial

atau berbagi. Pembagian tersebut tidak diberikan sebagai aturan yang kaku karena jumlah uang saku dan kondisi setiap peserta berbeda. Hal yang lebih penting adalah adanya perencanaan sebelum uang digunakan.

Pencatatan pengeluaran kemudian digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi keputusan tersebut. Peserta dapat melihat apakah pengeluaran yang dilakukan telah sesuai dengan rencana. Apabila ditemukan pengeluaran yang tidak terlalu penting, peserta dapat mengurangi pengeluaran tersebut pada periode berikutnya.

5. Menabung dan Membentuk Tujuan Keuangan

Kegiatan juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya menabung sejak usia sekolah. Peserta diberikan contoh bahwa tabungan tidak harus dimulai dengan jumlah besar. Menyisihkan sejumlah uang secara rutin dapat menjadi latihan untuk membangun kebiasaan keuangan yang disiplin.

Tujuan menabung dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta, misalnya untuk membeli buku, perlengkapan belajar, kebutuhan kegiatan sekolah, memberikan hadiah kepada orang tua, atau tujuan positif lainnya. Hal yang menjadi perhatian utama bukan jumlah tabungan, melainkan konsistensi dalam menyisihkan uang.

Dalam perspektif syariah, kebiasaan menabung juga dapat dikaitkan dengan sikap amanah terhadap harta. Harta tidak semata-mata digunakan untuk memenuhi keinginan sesaat, tetapi perlu dikelola dengan mempertimbangkan kebutuhan, tanggung jawab, dan tujuan yang bermanfaat.

6. Pengenalan Nilai-Nilai Keuangan Syariah

Materi keuangan syariah diberikan dengan mengutamakan prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta dikenalkan dengan nilai kejujuran, keadilan, kerelaan dalam transaksi, amanah, tanggung jawab, serta menghindari pemborosan dan transaksi yang dilarang dalam syariah.

Nilai kejujuran, misalnya, dapat diterapkan ketika siswa menjual barang kepada teman dengan menjelaskan kondisi barang secara benar. Dalam transaksi di kantin, peserta dapat belajar memastikan barang dan harga sesuai dengan kesepakatan. Ketika meminjam uang kepada teman, peserta juga perlu memahami kesepakatan dan kewajiban untuk mengembalikannya.

Dengan pendekatan tersebut, literasi keuangan syariah tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai bank atau produk keuangan syariah. Literasi keuangan syariah juga berkaitan dengan perilaku ekonomi yang jujur, bertanggung jawab, adil, dan tidak merugikan pihak lain.

7. Pengendalian Perilaku Konsumtif dan Risiko Finansial

Peserta juga diberikan pemahaman mengenai perilaku konsumtif yang dapat muncul akibat pengaruh tren, lingkungan pertemanan, promosi, maupun media sosial. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa keputusan membeli suatu barang sebaiknya tidak hanya didasarkan pada keinginan untuk mengikuti tren.



Gambar 2. Foto Bersama Peserta, Guru, dan Mahasiswa KKM Mandiri Setelah Kegiatan Edukasi

Sumber: Dokumentasi kegiatan KKM Mandiri, 2026.



Kemampuan mengendalikan diri menjadi bagian penting dalam pengelolaan uang saku. Peserta diajak memberikan jeda sebelum membeli sesuatu dan mempertimbangkan kebutuhan serta kemampuan keuangannya. Sikap tersebut dapat membantu mengurangi pembelian secara spontan.

Selain itu, peserta dikenalkan dengan pentingnya berhati-hati dalam transaksi digital. Peserta diarahkan untuk tidak mudah memberikan data pribadi, tidak mudah mempercayai tawaran yang mencurigakan, serta berkonsultasi dengan orang tua, guru, atau pihak yang dipercaya apabila menemukan tawaran keuangan yang meragukan.

8. Latihan, Diskusi, dan Respon Peserta

Pada sesi latihan dan diskusi, peserta diberikan contoh kasus mengenai seorang pelajar yang memperoleh uang saku dan harus mengalokasikannya untuk kebutuhan sekolah, konsumsi, tabungan, dan kegiatan sosial. Peserta diminta menentukan prioritas penggunaan uang serta memberikan alasan terhadap keputusan yang dibuat.

Latihan tersebut tidak diarahkan untuk menghasilkan satu jawaban yang mutlak. Setiap peserta dapat memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda. Hal yang menjadi tujuan utama adalah melatih proses berpikir dalam mengambil keputusan keuangan.

Keterlibatan peserta terlihat melalui respons terhadap pertanyaan pemantik, jawaban dalam sesi tanya jawab, serta kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta membuat diskusi lebih mudah dilakukan karena siswa memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan uang saku.

9. Evaluasi dan Keterbatasan Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pertanyaan lisan, tanggapan peserta, hasil diskusi, dan pengamatan terhadap kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi. Indikator yang diperhatikan meliputi pemahaman mengenai pengelolaan uang saku, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, pemahaman mengenai pencatatan dan menabung, serta kemampuan menghubungkan pengelolaan uang dengan nilai-nilai syariah.

Kegiatan ini tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terdokumentasi. Oleh karena itu, perubahan tingkat pengetahuan peserta tidak disajikan dalam bentuk persentase peningkatan atau uji statistik. Hasil kegiatan lebih diarahkan pada gambaran proses edukasi dan pemahaman awal peserta setelah mengikuti seminar.

Keterbatasan lainnya adalah kegiatan hanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Perubahan perilaku finansial membutuhkan waktu dan pembiasaan sehingga tidak dapat dipastikan hanya melalui satu kegiatan seminar. Selain itu, kebiasaan penggunaan uang juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan kondisi sosial peserta.

Pembahasan

1. Pengelolaan Uang Saku sebagai Pendidikan Literasi Keuangan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa uang saku dapat menjadi media yang sederhana untuk memperkenalkan literasi keuangan kepada peserta didik. Penggunaan uang saku berlangsung secara rutin sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan konsep keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai keuangan, tetapi juga diarahkan untuk mempertimbangkan setiap keputusan penggunaan uang.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pengelolaan uang saku dapat menjadi sarana pembentukan kebiasaan keuangan sejak usia sekolah (Fajriyah & Listiadi, 2021). Kebiasaan menentukan prioritas, mencatat pengeluaran, dan menyisihkan uang dapat menjadi dasar bagi pengembangan perilaku finansial pada tahap kehidupan berikutnya.

Pembelajaran melalui uang saku juga memiliki kelebihan karena peserta tidak harus memulai dari konsep ekonomi yang abstrak. Mereka dapat langsung menggunakan pengalaman pribadi sebagai bahan pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan finansial menjadi lebih kontekstual dan mudah diterapkan.

2. Pentingnya Membedakan Kebutuhan dan Keinginan

Pembahasan mengenai kebutuhan dan keinginan menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghitung uang, tetapi juga kemampuan mengendalikan keputusan konsumsi. Peserta perlu memahami bahwa keterbatasan uang mengharuskan adanya pilihan.



Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan dapat membantu siswa menentukan pengeluaran yang perlu didahulukan. Kebiasaan tersebut juga dapat menjadi bentuk latihan pengendalian diri. Ketika siswa mampu menunda suatu pembelian yang tidak mendesak, mereka belajar bahwa keputusan keuangan memiliki konsekuensi terhadap tujuan lainnya.

Dalam konteks kehidupan remaja, kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena keputusan konsumsi dapat dipengaruhi oleh tren dan lingkungan sosial. Literasi keuangan dapat membantu peserta mempertimbangkan keputusan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan, bukan semata-mata berdasarkan dorongan sesaat.

3. Menabung sebagai Pembentukan Kebiasaan Finansial

Kegiatan menunjukkan bahwa menabung dapat diperkenalkan melalui tujuan yang sederhana dan realistis. Peserta tidak harus memiliki jumlah uang yang besar untuk mulai menabung. Kebiasaan menyisihkan uang secara rutin dapat menjadi latihan untuk membangun disiplin dan kemampuan menunda keinginan.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Suwatno et al. (2021) yang menempatkan literasi keuangan dan pengendalian diri sebagai bagian penting dalam pembentukan perilaku menabung. Dalam konteks pengabdian, pemahaman tersebut diterjemahkan menjadi praktik sederhana yang dapat dilakukan oleh siswa sesuai dengan kondisi masing-masing.

Menabung juga memiliki dimensi perencanaan. Peserta tidak hanya diajak menyimpan uang yang tersisa, tetapi juga mulai memahami bahwa sebagian uang dapat dialokasikan sejak awal untuk tujuan tertentu. Dengan cara tersebut, tabungan menjadi bagian dari rencana penggunaan uang.

4. Integrasi Nilai Syariah dalam Pengelolaan Keuangan

Pengintegrasian nilai syariah menjadi bagian penting dalam kegiatan karena peserta merupakan siswa madrasah dan kegiatan dilaksanakan dalam konteks Program Studi Hukum Ekonomi Syariah. Prinsip kejujuran, keadilan, amanah, kerelaan, dan tanggung jawab memberikan dasar etis dalam penggunaan harta.

Pendekatan tersebut memperluas pemahaman mengenai literasi keuangan syariah. Literasi keuangan syariah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali produk keuangan syariah, tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah. Perilaku tersebut dapat dimulai dari transaksi sederhana yang dilakukan peserta dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif Hukum Ekonomi Syariah, pembelajaran ini memiliki relevansi dengan konsep muamalah. Hubungan ekonomi antarindividu membutuhkan adanya kejujuran, kesepakatan, tanggung jawab, dan larangan untuk merugikan pihak lain. Oleh karena itu, pendidikan mengenai pengelolaan uang saku sekaligus menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai dasar muamalah kepada peserta didik.

5. Literasi Keuangan Syariah dalam Menghadapi Perilaku Konsumtif

Perubahan lingkungan sosial dan perkembangan media digital membuat peserta didik semakin mudah memperoleh informasi mengenai produk dan gaya hidup. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keputusan konsumsi. Prayoga dan Merliyana (2026) menunjukkan pentingnya literasi keuangan dalam menghadapi pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumtif.

Dalam kegiatan ini, peserta diarahkan untuk tidak langsung mengikuti setiap tren yang muncul. Mereka diberikan kerangka sederhana untuk mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, manfaat, serta konsekuensi suatu pembelian. Pendekatan tersebut tidak bertujuan melarang peserta menikmati hasil uang yang dimiliki, tetapi membangun kemampuan untuk menggunakan uang secara proporsional.

Perspektif syariah juga memberikan penekanan pada sikap tidak berlebihan dalam menggunakan harta. Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan siswa melalui pengendalian pengeluaran dan kemampuan membedakan kebutuhan dengan keinginan.

6. Relevansi dengan Kondisi Literasi Keuangan Syariah Nasional

Hasil SNLIK 2026 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah sebesar 43,07 persen, sedangkan indeks inklusi keuangan syariah sebesar 13,24 persen. Kondisi tersebut menunjukkan masih terdapat ruang untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai keuangan syariah.

Dalam konteks tersebut, edukasi pada tingkat sekolah dapat menjadi bagian dari proses pembentukan pengetahuan keuangan sejak dini. Kegiatan seminar di MA Daarul Mannan tidak



dimaksudkan untuk mengubah indeks nasional secara langsung, tetapi menjadi bentuk edukasi pada tingkat lokal yang memberikan dasar pemahaman kepada peserta.

Pendidikan sejak usia sekolah penting karena kebiasaan finansial tidak terbentuk secara instan. Pemahaman mengenai perencanaan, prioritas, tabungan, dan etika transaksi dapat menjadi bekal ketika peserta memasuki tahap pendidikan dan kehidupan ekonomi yang lebih kompleks.

7. Relevansi Pengabdian dengan Keilmuan Hukum Ekonomi Syariah

Kegiatan pengabdian memiliki hubungan langsung dengan keilmuan Hukum Ekonomi Syariah karena materi yang diberikan menggabungkan aspek pengelolaan keuangan dengan nilai dan prinsip muamalah. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi menerjemahkan konsep tersebut ke dalam bahasa sederhana yang dapat dipahami peserta didik.

Implementasi ilmu tersebut terlihat dalam pembahasan mengenai kejujuran dalam jual beli, kesepakatan dalam transaksi, kewajiban memenuhi janji, pengelolaan harta secara bertanggung jawab, serta menghindari pemborosan dan transaksi yang dilarang. Konsep yang bersifat teoritis kemudian diterjemahkan menjadi perilaku yang dapat dilakukan oleh peserta.

Dengan demikian, KKM Mandiri memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk menghubungkan teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan kebutuhan masyarakat. Pengabdian menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa ilmu Hukum Ekonomi Syariah tidak hanya berkaitan dengan pembahasan hukum secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam pendidikan dan pembentukan perilaku ekonomi masyarakat.

8. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh beberapa faktor, terutama kesesuaian tema dengan kehidupan peserta didik. Materi uang saku mudah dikaitkan dengan pengalaman siswa sehingga proses penyampaian materi dapat dilakukan secara komunikatif. Dukungan dari pihak MA Daarul Mannan juga membantu pelaksanaan kegiatan, terutama dalam penyediaan tempat dan peserta.

Latar belakang pelaksana dari Program Studi Hukum Ekonomi Syariah menjadi faktor pendukung dalam menghubungkan literasi keuangan dengan prinsip syariah. Selain itu, metode seminar yang dilengkapi diskusi dan contoh kasus membuat peserta memiliki kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mereka.

Adapun hambatan utama adalah keterbatasan waktu dan belum adanya pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, perubahan perilaku keuangan membutuhkan proses yang lebih panjang. Faktor keluarga dan lingkungan juga dapat memengaruhi keberhasilan peserta dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

9. Keberlanjutan Program Pengabdian

Hasil kegiatan menunjukkan perlunya tindak lanjut agar pengetahuan yang diperoleh peserta dapat berkembang menjadi kebiasaan. Salah satu bentuk kegiatan lanjutan yang dapat diterapkan adalah program pencatatan uang saku selama 30 hari. Peserta dapat mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap hari, kemudian mengelompokkan pengeluaran berdasarkan kebutuhan dan keinginan.

Program lanjutan juga dapat dikembangkan melalui kelas literasi keuangan syariah dengan materi yang lebih spesifik, seperti transaksi digital, tabungan syariah, kewirausahaan syariah, etika jual beli, perlindungan dari penipuan keuangan, dan perencanaan keuangan sederhana.

Dengan adanya kegiatan lanjutan, seminar tidak hanya menjadi kegiatan penyampaian materi, tetapi dapat menjadi tahap awal pembentukan kebiasaan finansial yang lebih terencana. Keterlibatan guru dan orang tua juga penting agar pendidikan keuangan yang diperoleh di sekolah dapat diperkuat dalam lingkungan keluarga.

10. Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, kegiatan “Cerdas Mengelola Uang Saku: Edukasi Literasi Keuangan Syariah Sejak Dini” menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat dikenalkan melalui pendekatan sederhana dan kontekstual. Uang saku menjadi media yang dekat dengan kehidupan peserta sehingga konsep perencanaan, prioritas, pencatatan, tabungan, dan pengendalian konsumsi dapat dijelaskan melalui pengalaman nyata.

Integrasi nilai syariah memberikan dimensi tambahan berupa kejujuran, keadilan, amanah, tanggung jawab, kerelaan dalam transaksi, dan sikap tidak berlebihan. Hal tersebut menjadikan



kegiatan tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengatur uang, tetapi juga pada pembentukan perilaku ekonomi yang memiliki dasar etis.

Hasil kegiatan perlu dipahami secara proporsional karena seminar dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dan tidak menggunakan pengukuran pre-test dan post-test. Oleh karena itu, temuan utama kegiatan adalah terbentuknya pemahaman awal dan kesadaran peserta mengenai pentingnya mengelola uang saku secara terencana dan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Untuk memperoleh hasil yang lebih terukur dan berkelanjutan, kegiatan berikutnya dapat dilengkapi dengan instrumen evaluasi kuantitatif serta pendampingan praktik pengelolaan uang saku.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui seminar “Cerdas Mengelola Uang Saku: Edukasi Literasi Keuangan Syariah Sejak Dini” di MA Daarul Mannan merupakan salah satu bentuk penerapan ilmu Hukum Ekonomi Syariah dalam memberikan edukasi kepada peserta didik. Kegiatan yang dilaksanakan pada 28 Agustus 2026 dan diikuti oleh 45 siswa kelas 1, 2, dan 3 MA memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya mengelola uang saku secara terencana. Penggunaan uang saku sebagai media edukasi menjadikan materi literasi keuangan lebih dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga konsep mengenai pemasukan, pengeluaran, kebutuhan, keinginan, skala prioritas, pencatatan, dan tabungan dapat dipahami melalui pengalaman sehari-hari.

Kegiatan juga menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengatur uang, tetapi memiliki dimensi etika dalam penggunaan harta dan pelaksanaan transaksi. Peserta diperkenalkan pada nilai kejujuran, keadilan, amanah, tanggung jawab, kerelaan dalam transaksi, serta sikap menghindari pemborosan dan transaksi yang tidak sesuai dengan prinsip syariah. Pemahaman tersebut relevan dengan bidang Hukum Ekonomi Syariah karena prinsip muamalah dapat dikenalkan melalui berbagai aktivitas ekonomi sederhana yang dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, seminar dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran awal peserta mengenai pentingnya membuat perencanaan sebelum menggunakan uang saku, membedakan kebutuhan dan keinginan, menentukan prioritas, mencatat pengeluaran, serta menyisihkan sebagian uang untuk tujuan yang bermanfaat. Keterlibatan peserta dalam proses penyampaian materi, tanya jawab, latihan kasus, dan diskusi menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang menggunakan contoh konkret dapat digunakan dalam pengenalan literasi keuangan syariah pada tingkat madrasah. Namun, karena kegiatan hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan dan tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test, perubahan pengetahuan atau perilaku peserta secara kuantitatif belum dapat disimpulkan.

Sebagai rekomendasi, kegiatan edukasi literasi keuangan syariah perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendampingan dan praktik sederhana. Program lanjutan dapat berupa pencatatan uang saku selama 30 hari, evaluasi kebiasaan pengeluaran, serta pembentukan tujuan tabungan. Materi juga dapat dikembangkan pada topik transaksi digital, kewirausahaan syariah, etika jual beli, perlindungan dari penipuan keuangan, dan pengenalan produk keuangan syariah. Keterlibatan guru dan orang tua juga perlu diperkuat agar kebiasaan pengelolaan keuangan yang diperkenalkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Untuk kegiatan pengabdian berikutnya, penggunaan pre-test dan post-test atau instrumen evaluasi yang lebih terstruktur juga direkomendasikan agar perubahan pemahaman peserta dapat diukur secara lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajriyah, I. L., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh uang saku dan pendidikan keuangan keluarga terhadap pengelolaan keuangan pribadi melalui literasi keuangan sebagai intervening. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 17(1), 61–72.
<https://doi.org/10.30872/jinv.v17i1.9176> , diakses 05 september 2026)
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lestari, D. S., Mutmainah, K., & Romandhon. (2024). Pengaruh literasi keuangan, pengendalian diri, gaya hidup, dan budaya digital terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Perbankan Syariah*, 4(1).



<https://doi.org/10.32699/jamasy.v4i1.6850> , diakses 07 september 2026)

Otoritas Jasa Keuangan. (2026). *Edukasi keuangan*. OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2026). *OJK dorong literasi dan kecakapan finansial di era digital*. OJK.

Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Penjamin Simpanan, & Badan Pusat Statistik. (2026). *Siaran pers bersama: Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK, LPS, dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2026*. OJK.

Prayoga, C. J., & Merliyana, R. D. (2026). Peran literasi keuangan dalam memediasi pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal EBI*, 8(1).
<https://jurnal.cic.ac.id/index.php/ebi/article/view/548> , diakses 07 september 2026)

Suwatno, Waspada, I., & Mulyani, H. (2021). Forming student's saving behaviour through financial literacy, parental financial education, and self control. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 9(2), 127–136.
<https://doi.org/10.17509/jpak.v9i2.34944> , diakses 08 September 2026)